

E-ISSN: 2774-4094



JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Volume 1, Nomor 1, Maret 2021

Published by
PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

✉ redaksi@jurnalppak.or.id <https://jurnalppak.or.id/>

Dewan Editor

JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

E-ISSN: 2774-4094 (Online)

DOI Prefix: 10.52110

Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal JPPAK:

(Pst.) Ferry Hartono, S.S., Lic. S.S. (STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalbar)

Wakil-wakil Pemimpin Redaksi:

1. Dr. Albertus Heriyanto, M.Hum. (STFT Fajar Timur Jayapura)
2. (Pst.) Fransiskus Zaverius M. Deidhae, M.A. (STP Atma Reksa Ende)

Editor-editor Pelaksana:

1. Yosua Damas Sadewo, M.Pd.
2. Silvester, M.Pd.
3. Pebria Dheni Purnasari, M.Pd.

Admin OJS:

Azriel Christian Nurcahyo, M.Kom.

Editor Desain dan Tataletak:

Yosua Damas Sadewo, M.Pd.

Mitra Bebestari:

1. (Pst.) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim
2. Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Musamus, Merauke
3. Dr. Paskalis Edwin I Nyoman Paska, STP-IPI, Malang, Jatim
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia
5. (Pst.) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.
6. (Pst.) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku
7. Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.
8. Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.

DAFTAR ISI

JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

ISSN: 2774-4094 (online)

DOI Prefix: 10.52110

Volume 1 Nomor 1, Maret 2021

Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik) Siswa Kelas X SMAK St. Petrus Ende Tahun Ajaran 2019/2020	1-21
Norbertus Labu	
<hr/>	
Upaya Meningkatkan Kinerja dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Papua	22-43
Donatus Wea	
<hr/>	
Pemanfaatan Media pada Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Tingkat Sekolah Dasar	44-65
Suko; Thomas Kuslin; Martinus Marthin	
<hr/>	
Analisis Hubungan antara Iman kepada Tuhan Yesus Kristus, Putera Allah dan Penghayatan Hidup Doa Para Frater CSE Komunitas Studi Landak, Kalimantan – Barat	66-89
Angelo Luciani Moa Dosi Woda	
<hr/>	
Evaluasi Pelaksanaan Katekisasi Sakramen Penguatan di Rayon I Kota Semarang	90-109
Hartutik; Markus Dwi Setiawan	
<hr/>	
Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Kelas XI di SMA Negeri 1 Malaka Barat Besikama	110-124
Anselmus Yata Mones; Cresensius Paulus Boli Toba	

Analisis Hubungan antara Iman kepada Tuhan Yesus Kristus, Putera Allah dan Penghayatan Hidup Doa Para Frater CSE Komunitas Studi Landak, Kalimantan – Barat

Angelo Luciani Moa Dosi Woda¹⁾

¹⁾ *STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Untang, Banyuke Hulu, Landak, Kalimantan – Barat, Indonesia*

Email: angelo.woda@stikasstyohannessalib.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Received 18-09-2020

Revised 19-10-2020

Accepted 01-12-2020

Kata Kunci:

Pembinaan; Calon Imam;
Intelektual; Hidup Rohani;
Iman; Yesus Kristus;
Putera Allah; Hidup Doa;
Frater CSE; Penelitian
Deskriptif Kuantitatif; dan
Analisis Deskriptif.

ABSTRAK

Dalam pembinaan calon iman di seminari tinggi, ada 2 (dua) aspek penting yang tidak terpisahkan, yaitu pembinaan intelektual dan pembinaan hidup rohani. Dalam kenyataannya, bagaimana kita dapat melihat hubungan empiris antara iman kepada Yesus Kristus dengan penghayatan doa para kandidat tahbisan suci? Apa kontribusi konkretnya terhadap peningkatan pembinaan calon imam di seminari tinggi? Demi menjawab permasalahan tersebut, kami mengadakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan analisis deskriptif terhadap para frater CSE. Dengan mengukur hubungan variabel Iman kepada Yesus Kristus, Putera Allah dengan variabel Penghayatan Hidup Doa Para Frater CSE. Kami memiliki keyakinan bahwa hubungan iman kepada Yesus Kristus dan penghayatan hidup doa akan membawa calon imam kepada perjumpaan yang hidup dengan Allah dalam Kristus dan mengubah hidupnya secara baru. Karena itu, kami merumuskan hipotesis minor sebagai demikian. Perjumpaan dengan Tuhan Yesus Kristus, Putera Allah sebagai Dasar Kehidupan Rohani Para Frater CSE komunitas studi Landak, Kalimantan – Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis minor dapat diterima. Kami mencatat ada hubungan yang signifikan antara iman kepada Yesus Kristus, Putera Allah dengan Penghayatan Hidup Doa Para Frater CSE Komunitas Studi Landak, Kalimantan - Barat. Ada hubungan positif antara Iman kepada Yesus Kristus, Putera Allah dengan Penghayatan Hidup Doa Para Frater CSE Komunitas Studi Landak, Kalimantan - Barat dengan skala prosentase antara 63% dan 55%.

ABSTRACT**Keywords:**

Formation; Priestly Candidate; Intellectual; Spiritual Life; Faith; Jesus Christ; Son of God; Life of Prayer; CSE Brothers; Quantitative Descriptive Research; and Descriptive Analysis.

In the formation of priestly candidates, there are 2 (two) important inseparable dimensions, namely, intellectual formation and spiritual direction. In the reality, how can we justify the empirical relationship between the faith of Jesus Christ with the life of prayer of the holy ordination candidate? What is the real contribution to the advancement of the priestly candidates' formation at the high seminary? To solve that problem, we take a quantitative descriptive research with the approach of descriptive analysis. In this way, we investigate the relationship between the variable of the faith of Jesus Christ, Son of God with the life of prayer of CSE Brothers. We have confidence that the relationship between the faith of Jesus Christ and the life of prayer will bring the priestly candidates for the living encounter with God in Christ and it will change their life entirely. For that reason, we formulate a minor hypothesis as follows. The Encounter with the Lord Jesus Christ, Son of God as a Spiritual Foundation for the CSE Brothers at Scholastic Community in Landak, West - Borneo. The result of the research explains that the minor hypotheses can be accepted. We record that there is a significant relationship between the faith of Jesus Christ, Son of God with the life of prayer of CSE Brothers at Scholastic Community in Landak, West - Borneo. There is a positive relationship between the faith of Jesus Christ, Son of God with the life of prayer of CSE Brothers at Scholastic Community in Landak with the percentage scale between 63% and 55%.

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini, pemahaman iman Kristologis mengalami perkembangan yang signifikan terutama dalam perkembangan ajarannya. Bukan hanya mengenai perdebatan para teolog, namun realitas ini mengubah struktur teologi tentang Yesus Kristus. Terutama relasi antara teologi dan Kitab Suci, antara Kristologi Kitab Suci dan pendekatan kritis sejarah serta eksegesis modern, antara pengertian *Yesus* dan *Kristus* itu sendiri. Belum lagi, adanya hubungan antara Kristologi dan Soteriologi dan kaitan antara penyelamatan dan pembebasan dalam konteks manusia sebagai pengambil bagian dalam rahmat Allah. Itulah sebabnya, pemahaman komprehensif mengenai kesatuan hakiki antara Kristologi, Eklesiologi, dan Sejarah amat penting (Ratzinger, 1986).

Pemahaman yang utuh mengenai Kristologi tidak bisa dilepaskan dari pembinaan para calon pastor dalam Gereja Katolik. Adanya relasi tak terpisahkan antara pengetahuan iman Kristologis yang benar dan penghayatan spiritual para calon pelayan tertahbis dalam Gereja Katolik. Pemahaman yang benar dan tepat tentang Yesus Kristus, Putera Allah menjadi dasar penghayatan doa dan spiritual para calon pastor di seminari tinggi, terutama para kandidat yang akan menerima

tahbisan suci diakonat dan presbiterat. Atas dasar pemikiran tersebut, penulis berusaha melihat hubungan antara iman kepada Yesus Kristus, Putera Allah dan penghayatan hidup doa para calon agen pastoral dalam Gereja. Mengingat waktu yang terbatas, kami hanya meneliti pada komunitas para Frater CSE komunitas studi Landak, Kalimantan – Barat.

Hubungan antara iman kepada Tuhan Yesus Kristus, Putera Allah dengan penghayatan hidup doa dan spiritual para Frater CSE komunitas studi Landak, Kalimantan – Barat, bukan hanya berusaha untuk membuktikan anggapan umum bahwa iman kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai fondasi kehidupan doa para Frater CSE komunitas studi Landak, Kalimantan – Barat, melainkan demi memantau secara konkret hubungan antara iman kepada Yesus Kristus yang menemukan aktualitasnya dalam kehidupan doa dan spiritual para Frater CSE komunitas studi Landak, Kalimantan – Barat.

Penelitian yang serupa dilakukan oleh Norbertus Labu (Labu, 2018) terhadap calon tertahbis di sebuah seminari tinggi. Dalam penelitian tersebut, Labu berusaha menemukan *Hubungan Empiris antara Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Imamat dengan Kedisiplinan pada para Calon Imam*. Penelitian membuktikan adanya hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dan motivasi imamat dengan kedisiplinan calon imam di seminari tinggi. Peneliti menemukan hubungan positif antara kecerdasan spiritual dan motivasi imamat dengan kedisiplinan para calon imam seminari tinggi.

Kemudian, dengan berani dan empati, Gabriella Dhiegnadya Arini Wiraganingrum melakukan penelitian dengan tema *Pengelolaan Kebutuhan Seksual Frater yang Menjalani Pembinaan di Seminari Tinggi* (Wiraganingrum, 2018). Penelitian menunjukkan bahwa dorongan seksual yang muncul dalam diri para frater sesungguhnya secara positif menegaskan kembali motivasi pilihan hidup selibat dan mengarahkannya kepada tindakan-tindakan yang bermakna. Khususnya, penyerahan diri yang total kepada Tuhan menjadikan semua kebutuhan seksual terintegrasi dalam pangabdiannya kepada Allah dan umat-Nya.

Dua penelitian tersebut menunjukkan betapa pentingnya pembinaan intelektual iman Kristiani, di satu pihak, dan di lain pihak, pembinaan hidup rohani. Hal tersebut sangat penting, mengingat relasi antara dimensi intelektual dan spiritual menjadi kekuatan penting dalam pelayanan pastoral dalam Gereja Katolik. Karena itu, penulis berusaha menjawab *status questionis*, yaitu sejauh

mana relasi pengetahuan iman Kristologis berpengaruh dalam kehidupan doa para calon tertahbis di Biara Santo Albertus, Landak, Kalimantan Barat? Apa pembinaan konkret yang dapat ditempuh demi menghasilkan agen pastoral yang bermutu, integratif, dan efektif dalam pelayanan Gereja Katolik di masa mendatang?

Tentu saja penelitian ini tidak bermaksud untuk menggantikan bentuk pembinaan yang sudah berjalan dengan baik dalam komunitas studi para CSE di Landak, Kalimantan - Barat. Akan tetapi, penelitian ini berusaha memberikan evaluasi dan sumbangan praktis bagi pembinaan calon imam di Sekolah Tinggi Katolik Seminari (STIKAS) Santo Yohanes Salib, Landak, Kalimantan - Barat. Oleh sebab itu, dengan melihat relasi antara iman dan hidup doa, kita berusaha menemukan variabel-variabel dan indikator-indikator untuk menemukan data-data yang konkret. Dengan demikian, hasil penelitian membantu kita menemukan pendekatan yang efektif dalam pembinaan calon pelayan tertahbis dalam Gereja Katolik, khususnya dalam konteks pembinaan para Frater CSE komunitas studi Landak, Kalimantan – Barat.

Karena itu, penelitian ini berusaha untuk menemukan kesatuan hakiki antara iman kepada Tuhan Yesus Kristus, Putera Allah dengan Penghayatan Hidup Doa dalam hidup Para Frater CSE. Penelitian ini bermaksud menemukan data-data konkret hubungan antara iman kepada Yesus Kristus, Putera Allah dengan Penghayatan Hidup Doa Para Frater CSE komunitas Landak, Kalimantan – Barat. Kami berharap, penelitian ini menghasilkan suatu pendekatan efektif dalam pembinaan para kandidat tahbisan suci bagi pelayanan Gereja di masa depan. Kiranya penelitian ini dapat memberikan sumbangan penting bagi pemahaman sumber-sumber iman Gereja dan ikut berkontribusi bagi penelitian ilmu pengetahuan dewasa ini. Penulis yakin tidak ada kontradiksi antara iman Kristiani dan penelitian ilmiah mutakhir (Ratzinger, 1986).

II. METODE PENELITIAN

Untuk melihat kaitan antara variabel iman kepada Yesus Kristus, Putera Allah dan penghayatan hidup doa para Frater CSE komunitas studi Landak, Kalimantan – Barat, penulis memilih metode penelitian kuantitatif. Karena, metode penelitian kuantitatif mampu mencermati realitas sosial komunitas secara objektif dan dapat diukur yang memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a. Pendekatan kuantitatif memiliki rancangan terstruktur, formal, spesifik, dan rancangan operasional yang mendetail.
- b. Data yang dikumpulkan bersifat kuantitatif dengan menghitung atau mengukur.
- c. Pendekatan kuantitatif ditempuh karena waktu yang tersedia singkat.
- d. Penelitian ini merumuskan suatu hipotesis sementara kemudian diuji demi mendapatkan hasil penelitian.
- e. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik.
- f. Metode penelitian ini lebih menekankan hasil akhir daripada proses.
- g. Sampel yang digunakan: secara acak, relatif akurat, dan cukup mewakili.
- h. Peneliti kuantitatif menganalisis data secara deduktif.
- i. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data dapat dipercaya (*valid*), andal (*reliable*), mempunyai norma dan praktis (Yusuf, 2014).

Demi alasan tersebut, penulis memilih metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan analisis deskriptif. Pendekatan ini berusaha untuk melihat hubungan antara satu atau dua ubahan. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan suatu gambaran hasil dalam realitas konkret masyarakat. Untuk mendapatkan hubungan dua atau lebih variabel bergantung pada kreativitas peneliti dalam mengadaptasi aneka fenomena secara bermanfaat, realistis, terkini, dinamis, dan menarik. Keuntungan menggunakan metode ini adalah bukan dalam pengertian metode eksperimentasi, melainkan kemampuan mengukur beberapa variabel sekaligus, untuk melihat kualitas hubungan dua atau lebih variabel (Yusuf, 2014). Oleh sebab itu ada beberapa hal pokok dalam merancang dan melaksanakan penelitian ini:

1. Memilih dan merumuskan masalah yang akan diteliti.
2. Melakukan studi kepustakaan untuk memberikan pendasaran teori bagi hubungan dua atau lebih variabel dan memberikan penilaian kritis atas isi penelitian.
3. Menentukan variabel-variabel yang akan diteliti.
4. Memilih sampel, menyusunnya sedemikian rupa, dan memilih instrumen yang cocok, serta teknik menganalisis data.
5. Mengumpulkan data.
6. Analisis data dan interpretasi.
7. Menyusun laporan penelitian (Yusuf, 2014)

Setelah peneliti menentukan rancangan dan pelaksanaan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan analisis deskriptif, langkah berikutnya adalah menentukan variabel dan merumuskan indikator. Itu berarti penting sekali memahami arti variabel itu sendiri. Menurut Arikunto, ada beberapa arti mengenai variabel, yakni suatu konsep atau gejala yang bervariasi dalam suatu realitas masyarakat. Misalnya, peran laki-laki dalam konsep gender, variasi gender: laki-laki dan perempuan, variasi berat badan, dan lain sebagainya. Karena itu satu atau lebih variabel menjadi suatu objek penelitian yang bervariasi. Dalam penelitian kuantitatif, variabel berkisar antara luas kota, umur, banyaknya jam dalam sehari, dan lain sebagainya (Arikunto, 2006).

Berdasarkan uraian penentuan variabel di atas, maka dalam objek penelitian deskriptif kuantitatif dengan analisis deskriptif yang kami lakukan, yakni hubungan antara iman kepada Yesus Kristus, Putera Allah dengan penghayatan doa para Frater CSE komunitas studi Landak, Kalimantan – Barat. Ada dua variabel yang ditemukan yaitu iman kepada Tuhan Yesus Kristus, Putera Allah dan Penghayatan Doa Para Frater CSE komunitas Landak, Kalimantan – Barat. Dengan demikian, kedua variabel tersebut menjadi variabel yang mempengaruhi dan variabel sebab akibat. Itu berarti, variabel iman kepada Yesus Kristus, Putera Allah menjadi variabel penyebab, variabel bebas atau independent variable (X). Sedangkan, variabel Penghayatan Doa Para Frater CSE komunitas studi Landak, Kalimantan Barat, menjadi variabel akibat, variabel tidak bebas, variabel bergantung, variabel terikat atau dependent variable (Y) (Arikunto, 2006).

Demi memudahkan penelitian tersebut, maka perlu pula merumuskan variabel-variabel tersebut dalam variabel-variabel yang lebih kecil. Variabel yang lebih kecil kerap disebut dengan kategori, indikator, atau sub variabel. Variabel turunan amat diperlukan sebagai pedoman merumuskan hipotesis minor, menyusun instrumen, mengumpulkan data, dan kelanjutan langkah penelitian yang lain. Konsekuensinya, sedikitnya sub-variabel atau kategori, akan menghasilkan kesimpulan yang besar (jika variabelnya terlalu luas) dan sempit (jika variabelnya sedikit tetapi kecil-kecil) (Arikunto, 2006).

Setelah menentukan dan merumuskan variabel serta indikatornya, perlu sekali menentukan sumber data. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner dalam pengumpulan datanya, maka sumber datanya disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti dalam bentuk

tulisan. Apabila seorang ingin meneliti sebagian dari populasi, maka penelitiannya disebut penelitian sampel. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Karena itu, penelitian sampel bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel (Arikunto, 2006).

Mengapa peneliti memilih objek penelitian terhadap komunitas studi para frater CSE Landak, Kalimantan Barat? Alasannya ialah kendati yang diteliti hanya sejumlah kecil para Biarawan CSE yang berada dalam komunitas studi Landak, Kalimantan – Barat, namun hasil penelitian dianggap cukup mewakili keseluruhan jumlah Biarawan CSE yang menjalankan studi filsafat dan teologi di Sekolah Tinggi Katolik Seminari (STIKAS) Santo Yohanes Salib. Selain itu, penelitian sampel ini cukup representatif mengingat keadaan subjek dalam populasi sungguh-sungguh homogen. Tambahan lagi, realitas subjek penelitian tersebut memiliki karakter yang cukup nyata, dinamis, dan multikultur (Arikunto, 2006).

Dalam rangka melaksanakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan analisis deskriptif untuk melihat hubungan empiris antara iman kepada Yesus Kristus, Putera Allah dengan penghayatan hidup doa para frater CSE. Maka, kami menerapkan metode penelitian kuantitatif dengan memilih instrumen penelitian berupa metode angket atau kuesioner (*questionnaire*) tertutup. Dalam menentukan metode kuesioner tertutup, responden tinggal memilih jawaban yang telah disediakan dalam bentuk pilihan ganda. Kemudian, responden langsung menjawab tentang dirinya sendiri (Arikunto, 2006).

Oleh karena itu, ada beberapa langkah yang kami tempuh. Pertama, kami akan menyajikan kajian pustaka tentang iman Gereja Katolik, yaitu makna iman kepada Tuhan Yesus Kristus, Putera Allah dan Penghayatan Hidup Doa dalam Tradisi Hidup Rohani Kristiani. Kedua, setelah menentukan prinsip-prinsip pokok landasan teori penelitian ini, kami menentukan indikator-indikator penelitian ini. Ketiga, indikator-indikator tersebut menjadi pertanyaan-pertanyaan yang disajikan dalam kuesioner tertutup. Keempat, kami membagikan lembar kuesioner tertutup kepada responden. Akhirnya, kami mengumpulkan, menyatukan, dan menganalisis hasil pengumpulan angket tersebut.

III. ANALISIS HUBUNGAN ANTARA IMAN KEPADA YESUS KRISTUS DAN PENGHAYATAN HIDUP DOA PARA FRATER CSE

A. Makna Gelar Kristologis Putera Allah

Dalam rangka membangun suatu pemahaman komprehensif refleksi teologi Kristologis yang otentik, merupakan keniscayaan untuk mencermati tujuh tesis Kristologis Joseph Kardinal Ratzinger (Paus Emeritus Benediktus XVI), yang mencakup *tesis keputeraan, soteriologis, pribadi, eklesial, dogmatik, kehendak, dan hermeneutis*. Demi tujuan artikel ini, penulis menganggap penting mengelaborasi *tesis keputeraan, soteriologis, dogmatik, dan kehendak* sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan (McGregor, 2016).

Tesis keputeraan menggagas bahwa dari sekian banyak gelar Kristologis, hanya gelar Putera Allah yang mengakomodasi seluruh misteri kehidupan Tuhan kita Yesus Kristus. Itu berarti menunjuk kepada kriteria penafsiran yang paling hakiki, suatu relasi dialogal persekutuan timbal balik antara Bapa dan Putera. Berangkat dari *keseharian aktivitas Yesus* yang mengalir dari perjumpaan pribadi Yesus dengan Bapa-Nya (bdk. Mrk 1:35; 6:46; 14:35,9; dan dalam Injil Lukas). Peristiwa tersebut mendasari Panggilan Kedua Belas Murid (lih. Luk 6:12-17), Pengakuan Iman Petrus (lih. Mrk 8:31-33; Mat 16:13-20; Luk 9:18-20), dan Transfigurasi (lih. Mrk 9:1; Luk 9:29; bdk. Yoh 10:33-36). Tanpa melupakan doa Yesus di taman Getsemani dan doa Bapa Kami yang menuntun kita mengenai pesan hakiki perutusan Yesus di dunia (Ratzinger, 1986).

Kemudian, *tesis soteriologis* menunjukkan jalinan kesatuan Perjamuan Terakhir dengan misteri Salib. Perjamuan Terakhir merupakan antisipasi kematian Yesus di atas kayu salib. Pemberian diri Yesus yang total dalam Perjamuan Terakhir terlaksana penuh dalam peristiwa Salib. Jerit tangis Yesus yang bersumber dari Mazmur 21: "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" (Mat 27:46; Mrk 15:34; bdk. Luk 23: 46; Yoh 19:28), bukanlah menunjuk kepada *seruan memanggil Elia* dan bukan pula *nampak sebagai penolakan Allah*. Melainkan, Sabda Allah menjadi realitas konkret dalam diri Yesus yang menyatukan semua penderitaan manusia dan sebagai kurban bagi Allah. Pada tempat yang sama, Allah menerima penyerahan diri Yesus yang total. Dengan demikian Mazmur 21 sebagai *Mazmur Penyaliban* menjadi Pemuliaan Allah dan Putera. Inilah makna hakiki teologi salib, suatu relasi dialogal persekutuan Bapa dan Putera Allah yang paling istimewa dalam diri Yesus yang Tersalib. Serentak

peristiwa Salib menjadi suatu tindakan doa, penyerahan diri yang total, cinta Allah dan keselamatan yang definitif bagi semua orang (Ratzinger, 1986).

Konsekuensi dari peristiwa Yesus Kristus yang menyelamatkan ini menjadi suatu pengakuan iman hakiki Gereja sejak konsili-konsili ekumenis awal. *Tesis dogmatis* menunjuk upaya para Bapa Gereja merefleksikan iman Gereja: "Putera Allah adalah sama hakekatnya dengan Bapa" (Ratzinger, 1986). Pernyataan iman ini bukanlah reduksi ajaran Kitab Suci melulu pada rumusan filsafat Yunani. Ini terkait dengan pertanyaan eksistensial manusia zaman ini: *Bagaimana dengan keselamatan umat manusia dalam dimensi kebebasannya?* Itulah sebabnya, ungkapan Putera Allah sama hakekat-Nya dengan Bapa bukanlah semata emblem simbolis metafor dalam sejarah agama melainkan mengungkapkan arti paling dalam dan nyata Sabda Allah. Hanya dengan mengakui bahwa *Yesus bukan hanya dilukiskan sebagai Putera Allah, melainkan Yesus adalah sungguh-sungguh Putera Allah*. Iman kepada Yesus Kristus, Putera Allah yang hidup sungguh membebaskan kita, dan menyelamatkan diri kita sepenuhnya (Ratzinger, 1986).

Pada gilirannya, *tesis kehendak* mendiskusikan secara dinamis arti dogma Kristologis Gereja, yakni persatuan kemanusiaan dan keilahian dalam pribadi ilahi Yesus Kristus. Pertanyaan paling mendasar dari dogma Gereja ialah *bagaimana persatuan dua kodrat dalam Kristus sungguh menyelamatkan?* Jawabannya bukan terletak pada hubungan yang bertentangan dari dua kodrat, melainkan suatu relasi dua kodrat yang timbal balik. Bukan untuk mengurangi kebebasan kemanusiaan, dan bukan pula dalam konsep dualisme atau paralelisme. Melainkan, Konsili Ekumenis Konstantinopel III dalam cahaya teks Injil Markus 14: 36 dan teks Injil Yohanes 6:38 yang merefleksikan persatuan kehendak dalam diri Yesus. Itu berarti menunjuk kepada kehendak manusia Yesus tidak diserap *atau digantikan* oleh kehendak ilahi-Nya. Namun, kehendak manusia mengikuti kehendak ilahi dan kemudian menjadi satu kehendak, bukan dalam arti kodrati, melainkan dalam arti kebebasan. Aspek relasi metafisis kemanusiaan dan keilahian tidak diceraikan *atau dipisahkan*, melainkan dipersatukan dalam realisme pribadi ilahi *Putera Allah*, dalam suatu arti kebebasan, kesatuan kedua kodrat menunjuk kepada *satu* kehendak, bukan secara kodrati, melainkan secara pribadi. Kesatuan dinamis ini, yakni suatu bentuk kesatuan yang tercipta karena cinta sungguh amat luhur dan hakiki apabila dibandingkan dengan persatuan kodrat. Oleh sebab itu, persatuan yang amat luhur ini sekaligus

mengkomunikasikan kesatuan Allah Tritunggal (Ratzinger, 1986).

B. *Penghayatan Hidup Doa*

Secara umum *hidup doa* dipahami sebagai upaya memasuki hubungan pribadi dengan Allah dalam Kristus melalui kuasa Roh Kudus. Ini berarti inisiatif datang dari Allah yang menawarkan keselamatan kepada semua manusia melalui misteri Yesus Kristus dalam bimbingan Roh Kudus. Roh Kudus membantu kita (lh. Rm 8:15,26) untuk ambil bagian dalam relasi Yesus yang mesra dengan Bapa (bdk. Mrk 1:35) supaya kita menerima hidup yang kekal (bdk. Yoh 17:3) (Indrakusuma, 2012). Oleh sebab itu ada dua aspek dalam doa, yakni doa penyembahan dan doa permohonan. *Doa penyembahan* terdiri atas penyembahan kepada Allah, syukur kepada Allah, dan suatu penyerahan diri yang total kepada Allah. Kemudian, *doa permohonan* kita mengungkapkan seluruh isi hatinya kepada Allah (lih. Mat 7:7) dan kita memohon bimbingan Tuhan Allah untuk setia melakukan kehendak-Nya (Tanquerey, 2000).

Pengertian tentang doa ini mengantar kita kepada praktek hidup doa yang dimulai dengan doa lisan, doa batin, dan doa liturgis. *Doa lisan* berarti semua doa yang diucapkan secara lisan namun dengan penuh perhatian kepada Tuhan dan Allah kita. Namun, perlu disadari bahwa doa lisan tidak hanya sekedar membunyikan kata-kata suci. Justeru, perkembangan doa lisan mengantar kita memasuki doa batin.

Ada begitu banyak jenis *doa batin*, pada umumnya orang mulai belajar latihan penyadaran. Melalui latihan penyadaran seorang mencoba mengatasi pelanturan doa dengan mengarahkan pandangannya kepada salib, patung orang kudus, atau lilin. Kemudian, seorang dapat memulai metode *meditasi diskursif* yang terdiri atas tiga skema, yaitu: pengantar (menyadari kehadiran Allah dengan merenungkan bacaan rohani yang sesuai), kemudian inti (masuk pada refleksi dan pengungkapan isi hati kepada Allah), akhirnya ditutup dengan tambahan mana suka (ucapan syukur, persembahan, dan permohonan) (Indrakusuma, 2012).

Di antara sekian bentuk doa batin, *lectio divina* (bacaan ilahi) adalah suatu bentuk doa batin yang paling tua umurnya dan paling mudah dijalankan. Dalam *lectio divina* seorang mengambil bacaan rohani, terutama Injil kemudian dilakukan dalam empat tahap. *Lectio* (bacaan) seorang mengulangi teks-teks bacaan rohani dengan penuh perhatian. Dalam *meditatio* (meditasi) seorang merenungkan bacaan rohani bagaikan seorang mengunyah makanan. Kemudian, *oratio* (doa) seorang berdoa sesuai dorongan hatinya berdasarkan bacaan rohani yang

direnungkannya. Akhirnya, *contemplatio* (kontemplasi) seorang memasuki keheningan untuk berjumpa dan memandang Allah yang hadir di kedalaman jiwanya (Indrakusuma, 2012).

Tak lupa, *doa Yesus* merupakan satu bentuk doa batin yang terkenal dari Gereja Timur namun berkembang dan dikenal luas di Gereja Barat. Doa ini bertumpu pada pengulangan nama Yesus dengan penuh iman, harapan, dan cinta kasih. Seorang dapat menyerukan nama Yesus dengan rumusan panjang: “Tuhan Yesus Kristus, Putera Allah yang hidup, kasihanilah aku orang berdosa ini.” Atau, rumusan yang umum: “Tuhan Yesus Kristus, kasihanilah aku.” Bahkan, seorang hanya menyerukannya secara singkat: “Tuhan Yesus” atau nama “Yesus” saja (Indrakusuma, 2012). Untuk menjalankan doa Yesus pada prinsipnya punggung harus tegak dalam posisi duduk bersila, duduk di atas kursi, atau ketika sedang bekerja atau berjalan. Seorang yang kerap melakukan doa ini berkembang dalam dua disposisi: nama Yesus menggema di dalam hatinya dan dalam keadaan apapun orang selalu menyebut nama Yesus (Indrakusuma, 2012).

Penghayatan doa lisan dan doa batin yang dilakukan secara pribadi maupun komunal mengantar kepada *doa Bapa Kami*. Ada dua aspek penting dalam doa Bapa Kami, yakni dimensi vertikal dan horisontal. *Karakter vertikal* menandai penyembahan syukur kepada Allah, perluasan Kerajaan Allah, dan kehendak Allah sebagai norma tertinggi kehidupan umat beriman. *Karakter horisontal* mengkristal pada permohonan karunia jasmani dan rohani setiap hari, pengampunan dosa diri sendiri dan sesama, pembebasan dari pencobaan dan pembebasan dari segala yang jahat (Tanquerey, 2000).

Tidak dapat dipungkiri lagi betapa pentingnya interiorisasi doa dan perbuatan dalam tindakan keseharian. Ini terkait betapa mendesaknya kehidupan rohani pribadi dan komunal. Realitas hakiki dan dinamis ini mengalir dalam latihan-latihan rohani yang terdiri atas praktek meditasi di pagi hari dan sore hari, seturut perintah Tuhan sendiri: “Tidakkah engkau sanggup berjaga-jaga satu jam?” (Mrk 14:37). Demikian halnya pendarasan ibadat pagi dan sore dalam komunitas umat beriman mengantar pada Ekaristi sebagai “sumber dan puncak” (*Lumen Gentium* No. 11). Kemudian pemeriksaan batin mengantar kita untuk merayakan sakramen Tobat secara meriah. Pada gilirannya devosi umat beriman Kristen, seperti adorasi, jalan salib, doa rosario membantu kita ambil bagian dalam misteri Kristus dan Gereja (Tanquerey, 2000).

Pemaknaan dan penghayatan hidup doa membawa kita kepada perkembangan hidup doa. Jika pada mulanya umat beriman masih mengambil manfaat dari doa dan meditasi beserta penghiburan rohani. Pada saat yang tepat, Allah akan menarik kita kepada hidup doa yang lebih mendalam. Betapa pentingnya untuk meninggalkan metode yang lama dan terbuka pada suatu karunia doa yang dalam lagi, yakni kontemplasi. Untuk itu, orang beriman perlu memperhatikan ketiga tanda kontemplasi berikut ini:

1. Seorang tidak dapat bermeditasi seperti sebelumnya.
2. Ia tidak lagi merasakan adanya penghiburan rohani dan hidup doanya terasa hampa.
3. Namun, ia terbuka untuk membuka hatinya kepada Allah saja, untuk memandang Allah yang hadir dalam kedalaman jiwanya (Indrakusuma, 2012).

Oleh sebab itu, dalam penghayatan hidup doa tidak cukup hanya mengenal Allah secara positif atau katafatik, yakni ungkapan iman bahwa Allah itu baik, Allah itu mahakuasa dan maharahim. Lebih daripada itu, kita mengenal Allah secara negatif atau apofatik, yaitu pengenalan akan Allah yang melampaui segala pengertian dan konsep-konsep yang lama tentang Allah. Singkat kata, kita belajar mengenal Allah sebagaimana Allah mengenal diri-Nya sendiri. Dengan demikian, kita menghindari dua ekstrem yang kerap terjadi, yakni menjadikan kerja sebagai ganti doa kita dan segala aktivitas disempitkan hanya pada doa secara pasif belaka (Indrakusuma, 2012).

Berbicara tentang kata *hipotesis*, yang berasal dari 2 (dua) penggalan kata, yaitu *hypo* yang artinya *di bawah* dan *thesa* yang artinya *kebenaran*. Maka, secara umum kata hipotesis menunjuk kepada suatu pernyataan, kesimpulan, atau teori yang bersifat sementara. Oleh karena itu, hipotesis ini perlu diklarifikasi dalam tiga langkah:

1. Pengujian antara variabel penyebab dan variabel akibat.
 2. Ada hubungan logis antara sebab dan akibat.
 3. Data menunjukkan tidak ada faktor lain yang menyebabkan hipotesis tersebut.
- (Arikunto, 2006)

Berdasarkan uraian Arikunto, maka penulis menetapkan suatu rumusan hipotesis sementara. Rumusan hipotesis sementara ini disebut dengan *hipotesis kerja atau disebut dengan hipotesis alternatif*, yang disingkat dengan *H_a*. Hipotesis kerja yang menyatakan adanya hubungan antara variabel *Iman kepada Tuhan*

Yesus Kristus, Putera Allah dengan variabel *Penghayatan Doa Para Frater CSE komunitas studi Landak, Kalimantan – Barat*. Oleh sebab itu penulis menggagas suatu hipotesis sementara sebagai berikut: *Perjumpaan dengan Tuhan Yesus Kristus, Putera Allah sebagai Dasar Kehidupan Rohani Para Frater CSE komunitas studi Landak, Kalimantan – Barat*.

Dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan teknik pengumpulan data dalam bentuk kuesioner. Dalam penelitian ini, penulis memilih jenis kuesioner tertutup. Sesuai dengan saran Yusuf, penulis akan menentukan dan merumuskan variabel-variabel penelitian termasuk indikator-indikatornya (Yusuf, 2014). Menurut Arikunto, alangkah baiknya merumuskan variabel-variabel dan indikator-indikator penelitian dalam bentuk tabel (Arikunto, 2006).

Berikut ini penulis sajikan kedua variabel, yakni “iman kepada Yesus Kristus, Putera Allah” dan “penghayatan hidup doa para Frater CSE komunitas studi Landak, Kalimantan – Barat” berikut indikator-indikatornya. Tentunya, metode kuesioner hendaknya memenuhi kriteria *validitas* penelitian, yaitu sejauh mana teknik kuesioner dapat mengukur realitas objektif komunitas para Frater CSE komunitas studi Landak, Kalimantan – Barat. Serta memenuhi kriteria *reliabilitas* penelitian, yaitu konsistensi teknik kuesioner yang diterapkan pada komunitas tersebut (Yusuf, 2014).

Tabel 1. Kuesioner Penelitian

No.	Variabel bebas: Yesus Kristus, Putera Allah	Variabel terikat: Penghayatan Hidup Doa Para Frater CSE komunitas studi Landak, Kalimantan – Barat
1.	Hanya Gelar Putera Allah yang serba mencakup misteri kehidupan Yesus	Hidup doa ialah memasuki hubungan pribadi dengan Allah dalam Kristus melalui kuasa Roh Kudus
2.	Relasi Dialogal Bapa dan Putera	Inisiatif datang dari Allah untuk menyelamatkan manusia melalui misteri Yesus Kristus dalam kuasa Roh Kudus
3.	Yesus selalu memasuki relasi pribadi dengan Bapa-Nya	Roh Kudus membantu untuk ambil bagian dalam relasi Yesus, Putera Allah dengan Bapa-Nya
4.	Relasi Yesus sebagai dasar pelayanan-Nya, khususnya pemilihan 12 belas rasul,	Ada dua aspek dalam doa, yakni doa penyembahan dan doa syukur

	pengakuan iman Petrus dan Transfigurasi	
5.	Doa Bapa Kami dan Doa-Nya di Taman Getsemani sebagai misi Yesus di dalam dunia ini	Doa penyembahan adalah sembah sujud, syukur, dan penyerahan diri yang total kepada Allah
6.	Kesatuan Perjamuan Terakhir dan Misteri Salib	Doa permohonan ialah mengungkapkan isi hati kepada Allah dan mohon bimbingan-Nya.
7.	Perjamuan Terakhir adalah antisipasi wafat Kristus di kayu salib	Jenis-jenis doa yaitu doa lisan, doa batin, dan doa liturgis
8.	Jerit tangis Yesus di atas kayu salib: "Ya Allah-Ku, Mengapa Engkau meninggalkan Aku" merupakan rekapitulasi penderitaan semua manusia dan penyerahan diri Yesus yang total kepada Allah.	Doa lisan adalah semua doa yang diucapkan secara lisan dengan penuh perhatian kepada Allah
9.	Misteri Yesus merupakan relasi hakiki persekutuan dialogal Yesus, Putera Allah dengan Bapa-Nya di surga.	Jenis-jenis doa batin ialah latihan penyadaran, meditasi diskursif, lectio divina, dan doa Yesus
10.	Peristiwa salib merupakan tindakan doa Yesus yang paling hakiki, penyerahan diri-Nya yang total, cinta dan keselamatan Allah kepada semua orang.	Latihan penyadaran ialah upaya mengarahkan perhatian kepada salib, lilin, patung orang kudus.
11.	Pengakuan Bapa Gereja bahwa Yesus Kristus, Putera Allah sama hakekatnya dengan Allah Bapa	Meditasi diskursif terdiri atas menyadari kehadiran Allah, mengungkapkan isi hati kepada Allah, dan ucapan syukur
12.	Istilah "sama hakekatnya dengan Bapa" bukan semata simbol metafor filsafat Yunani pada waktu itu	Lectio divina (bacaan ilahi) adalah bentuk doa batin yang terdiri atas <i>lectio</i> (membaca), <i>meditatio</i> (meditasi), <i>oratio</i> (doa), dan <i>contemplatio</i> (kontemplasi)
13.	Yesus Kristus bukan hanya dilukiskan sebagai Putera Allah, namun Yesus Kristus adalah Putera Allah yang menyelamatkan semua manusia	Doa Yesus adalah doa batin yang terkenal di Gereja Timur dan kemudian berkembang di Gereja Barat
14.	Gelar Putera Allah mengungkapkan relasi dinamis kesatuan	Doa Yesus adalah penyeruan nama Yesus dalam iman, harapan, dan kasih

	kemanusiaan dan keilahian dalam diri Yesus	
15.	Persatuan dua kodrat dalam Yesus bukan menunjukkan tiadanya ruang kebebasan manusia dan pertentangan kedua kodrat tersebut	Rumusan doa Yesus adalah “Tuhan Yesus Kristus, Putera Allah, kasihanilah aku orang berdosa”, “Tuhan Yesus Kristus, kasihanilah kami”, “Tuhan Yesus”, atau hanya serukan nama “Yesus” saja
16.	Relasi persatuan dua kodrat dalam diri Yesus adalah kehendak kemanusiaan yang mengikuti kehendak Allah sehingga menjadi satu kehendak	Doa Yesus dijalankan dengan duduk bersila, duduk di atas kursi, dan yang penting punggung harus tegak
17.	Relasi metafisis kemanusiaan dan keilahian dipersatukan dalam realisme dinamis pribadi Yesus Kristus, Putera Allah	Doa yang paling hakiki ialah Doa Bapa Kami yang terdiri atas aspek vertikal (hubungan dengan Allah) sekaligus aspek horisontal (hubungan dengan sesama)
18.	Kesatuan dua kodrat dalam diri Yesus menunjuk dalam arti dinamika kebebasan	Doa lisan dan doa batin mengantar kita penghayatan hidup rohani yaitu meditasi, pemeriksaan batin, Sakramen Ekaristi, Sakramen Tobat, dan Devosi
19.	Persatuan kemanusiaan dan keilahian dalam pribadi Yesus menunjuk kepada persatuan kehendak	Penghayatan Sakramen-sakramen Gereja, khusus Ekaristi sebagai “sumber dan puncak kehidupan umat beriman”
20.	Kesatuan kemanusiaan dan keilahian bukan dalam arti kodrati melainkan secara pribadi (<i>unio hypostatica</i>)	Devosi atau ulah kesalehan terdiri atas adorasi, jalan salib, rosario, koronka, dan lain sebagainya
21.	Persatuan dinamis ini adalah persatuan cinta kasih yang lebih luhur daripada persatuan kodrat semata	Perkembangan hidup doa ditandai dengan ketiga tanda kontemplasi: kekeringan dalam doa, tidak dapat bermeditasi, dan hanya mengarahkan hati kepada Tuhan
22.	Persatuan yang amat luhur ini sekaligus mengkomunikasikan kesatuan Allah Tritunggal	Pada akhirnya orang beriman dituntun memasuki persatuan dengan Allah yang melampaui segala pengertian manusia

Penulis menyebarkan kuesioner kepada 27 (dua puluh tujuh) Frater CSE komunitas studi Landak, Kalimantan – Barat. Dari 27 (dua puluh tujuh) kuesioner yang tersebar, 26 kuesioner (dua puluh enam) terkumpul dan 1 (satu) kuesioner tidak kembali. Berikut ini kami sajikan hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 2. Data Prosentase antara Kepercayaan dan Penghayatan

Kepercayaan			Penghayatan		
Average	Keterangan	Percent	Average	Keterangan	Percent
16,41	Sangat Percaya	63%	14,32	Ya	55%
7,27	Percaya	28%	9,18	Kadang – kadang	35%
2,18	Tidak Menjawab	8%	0,91	Tidak Menjawab	3%
0,14	Tidak Percaya	1%	1,05	Kalau Ingat	4%
0,00	Sangat Tidak Percaya	0%	0,55	Tidak Pernah	2%
26,00		100%	26,00		100%

Tabel 3. Data Total Prosentase Kepercayaan dan Penghayatan

Total				
Average	Keterangan	Kepercayaan	Penghayatan	Percent
15,36	Sangat Percaya / Ya	63%	55%	59%
8,23	Percaya / Kadang-kadang	28%	35%	32%
1,55	Tidak Menjawab	8%	3%	6%
0,59	Tidak Percaya / Kalau Ingat	1%	4%	2%
0,27	Sangat Tidak Percaya / Tidak Pernah	0%	2%	1%
26,00		100%	100%	100%

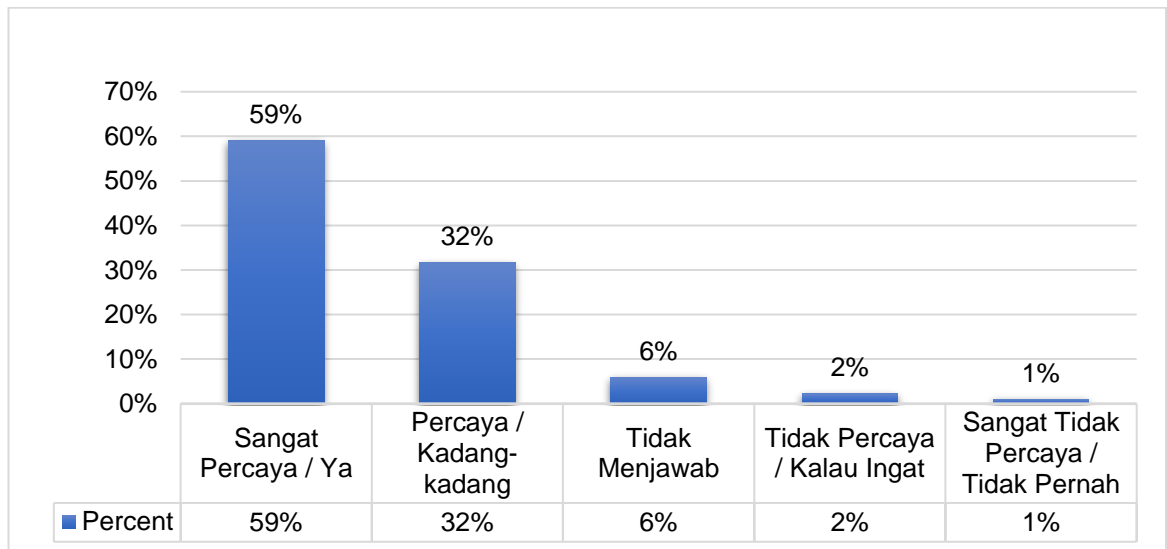


Diagram 1. Data Total Kepercayaan dan Penghayatan

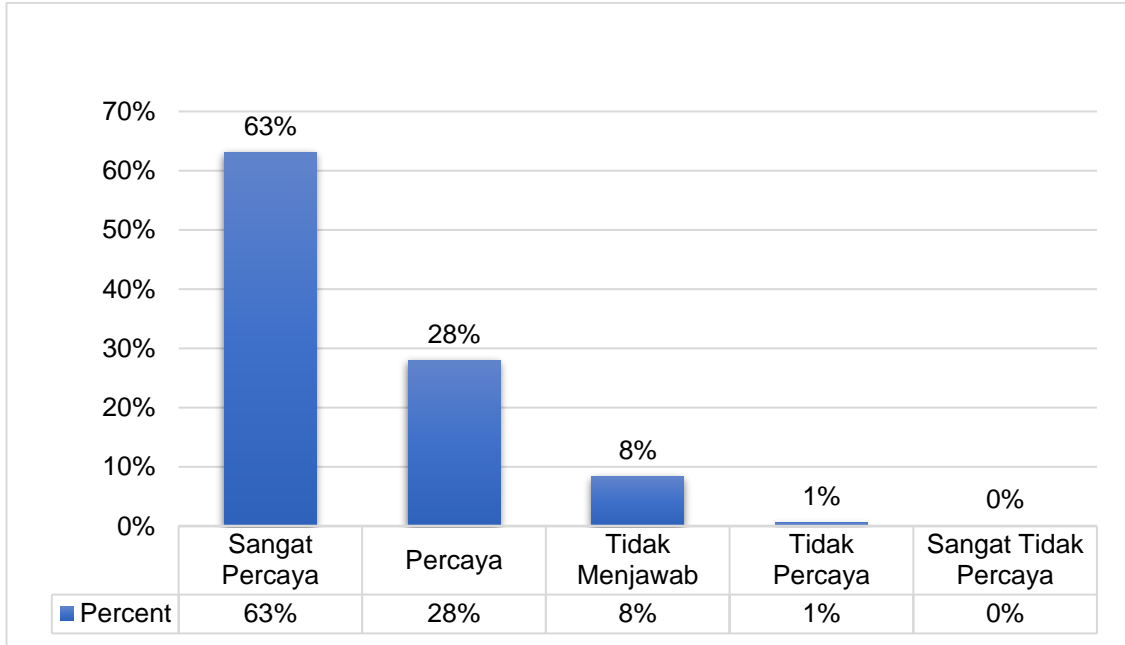


Diagram 2. Data Total Kepercayaan

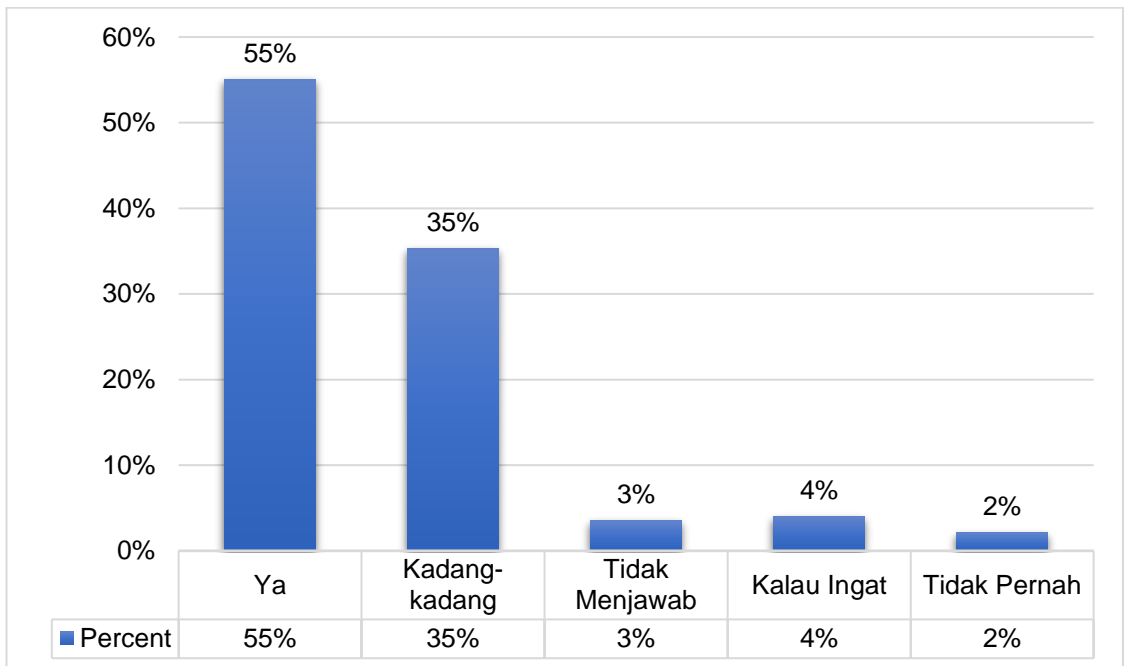


Diagram 3. Data Total Penghayatan

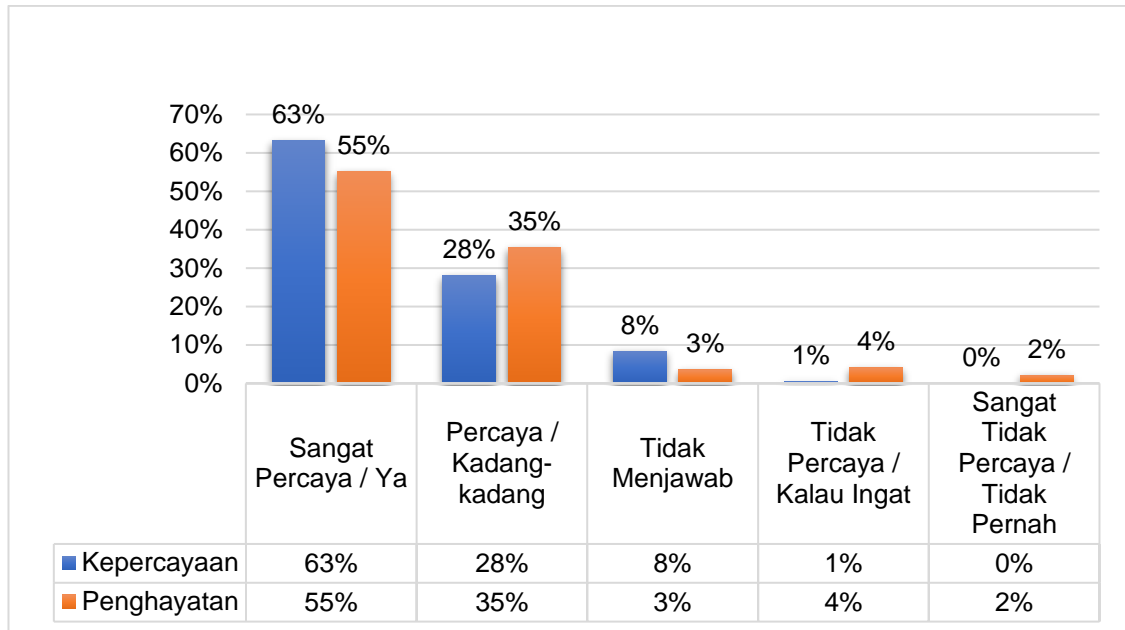


Diagram 4. Perbandingan Kepercayaan dan Penghayatan

Berdasarkan hasil kuesioner yang terkumpul, terdapat 5 kelompok responden yang patut diperhatikan.

1. Kelompok pertama memiliki kualitas iman yang sebanding dengan penghayatan doa (63% dan 55 %).
2. Kelompok kedua memiliki kualitas iman yang kurang lebih sebanding dengan penghayatan doa (28% dan 35%).
3. Kelompok ketiga memiliki kualitas iman yang relatif kurang dibandingkan dengan penghayatan doa (8% dan 3%).
4. Kelompok keempat memiliki kualitas iman amat kurang apabila dibandingkan dengan penghayatan doa (1% dan 4%).
5. Kelompok kelima tidak memiliki iman namun masih memiliki penghayatan doa (0% dan 2%).

Dari kelima kelompok tersebut, kita dapat menganalisis kompetensi iman dan penghayatan doa para Frater CSE komunitas studi Landak, Kalimantan – Barat yang menempuh studi di STIKAS Santo Yohanes Salib, Landak, Kalimantan – Barat. Itu berarti, menurut pengamatan penulis, ada tiga pendekatan yang dapat ditempuh untuk mendampingi para Biarawan CSE yang sedang menempuh studi filsafat dan teologi di STIKAS Santo Yohanes Salib:

1. Kelompok pertama dan kedua, nampaknya memiliki kompetensi iman dan penghayatan doa yang memadai dalam menempuh studi di STIKAS Santo

Yohanes Salib. Kedua kelompok tersebut perlu mendapat evaluasi setiap semester.

2. Kelompok ketiga dan keempat, perlu sekali mendapatkan perhatian khusus mengingat kedua kelompok ini, amat kurang dalam kualitas iman dan penghayatan doa.
3. Kelompok terakhir adalah kelompok yang memprihatinkan, karena kelompok ini tidak memiliki iman, namun uniknya masih ada keinginan dalam penghayatan doa. Suatu tantangan yang baru dan positif untuk mendampingi kelompok yang kurang ini.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kami mendapatkan penemuan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan iman Kristologis dengan penghayatan hidup doa. Hubungan antara iman kepada Yesus Kristus dalam hidup doa akan membawa seorang kepada perjumpaan yang hidup dengan Allah dalam Yesus Kristus yang mengubah hidupnya secara baru (Paus Benediktus XVI, 2007). Dengan demikian, rumusan hipotesis sementara: Perjumpaan dengan Tuhan Yesus Kristus, Putera Allah sebagai Dasar Kehidupan Rohani Para Frater CSE komunitas studi Landak, Kalimantan – Barat dapat diterima dan teruji dalam penelitian ini. Kami menarik kesimpulan adanya hubungan yang positif antara iman kepada Tuhan Yesus Kristus, Putera Allah dengan penghayatan hidup doa para Frater CSE.

Oleh sebab itu, penelitian deskriptif kuantitatif dengan analisis deskriptif yang sederhana ini perlu diteruskan dan disempurnakan dengan aneka variabel dan indikator kontrol yang *valid* dan *reliable* yang *up to date*. Mengingat perkembangan responden yang dinamis sepanjang waktu. Apabila memungkinkan, penelitian kuantitatif ini dapat divariasikan dengan metode wawancara, dialog interaktif, dan mendalam. Dengan demikian, rekan pendidik di STIKAS Santo Yohanes Salib terus menerus memperbaiki pendekatan dalam mendampingi, membina, dan mendidik para calon petugas pastoral Gerejawi di masa mendatang.

IV. DISKUSI

Hasil penelitian deskriptif kuantitatif dengan analisis deskriptif mengungkapkan bahwa hipotesis penelitian yakni Perjumpaan dengan Tuhan Yesus Kristus, Putera Allah sebagai Dasar Kehidupan Rohani Para Frater CSE komunitas studi Landak, Kalimantan – Barat dapat diterima. Dengan demikian,

hipotesis penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan dan positif antara iman kepada Tuhan Yesus Kristus, Putera Allah dengan Penghayatan Hidup Doa Para Frater CSE. Namun, di lain pihak, ada kebutuhan untuk melakukan pembinaan yang bertahap sesuai kebutuhan ketiga kategori responden. Tentu saja, pembinaan terus menerus dilakukan untuk mencapai *tesis pribadi, eklesial, dan hermeneutik*.

Tesis pribadi berangkat dari perspektif epistemologis yang menunjuk bahwa seorang memahami sesuatu berdasarkan realitas itu sendiri. Demikian juga agama hanya dapat dimengerti dari realitas agama itu sendiri. Aspek fundamental dari agama adalah doa. Dalam iman Kristiani, doa berarti tindakan penyerahan diri dan cinta kepada Allah dan sesama dalam *Tubuh Mistik Kristus*. Dengan demikian, doa berarti mengambil bagian dalam doa Yesus itu sendiri, yang bukan lain relasi dialog persekutuan Yesus dengan Bapa. Tanpa relasi dengan Allah, seorang tidak akan mengerti siapa Allah itu sebenarnya, yang bukan lain suatu realitas hidup persekutuan Yesus dengan Bapa-Nya. Seorang mengalami doa yang sejati, ia mengalami pembebasan secara jasmaniah dan rohani. Dengan demikian, dalam doa, orang belajar untuk melihat dan mencinta. Oleh karena itu, teologi Kristiani dewasa ini yang memiliki pendekatan eksegesis kritis, sejarah ajaran, dan antropologi yang menuju ilmu-ilmu kemanusiaan, sejatinya, perlu dilengkapi dengan teologi para kudus, teologi pengalaman. Semua itu adalah rangka pemahaman teologis yang menemukan dasarnya pada cinta kasih dan daya untuk memahami secara komprehensif (Ratzinger, 1986).

Melalui *tesis eklesial*, partisipasi kita dalam relasi Yesus dengan Allah Bapa-Nya berpuncak pada doa Bapa Kami di mana kita menyebut *Bapa Kami* karena kita diciptakan oleh Allah dan bagi yang lain. Hubungan ini merujuk kepada akal budi manusia dan pengalaman sejarah di mana Allah yang dapat dikenali dalam ciptaan-Nya (lh. Keb 13:4; Rm 1:19 dst), yang pada kenyataannya tak selalu mudah dimengerti, bahkan pada titik ekstrem realitas Allah sepenuhnya disingkirkan. Sejarah agama menunjukkan bahwa ketegangan tersebut mengungkapkan adanya pewahyuan umum di mana secara negatif, manusia tidak dapat menjumpai Allah, namun secara positif, relasi kepada Allah kembali kepada tradisi kuno. Itu berarti adanya otoritas tertinggi terletak pada tradisi sebagai *pembawa* pengetahuan dasar manusia dalam segala aspeknya bahkan dengan segala kontradiksinya. Dalam perspektif ini, Yesus menggenapi Perjanjian Lama dengan mewahyukan Allah Bapa dalam Roh Kudus di mana Kristus

menyempurnakan umat Allah dengan membuka relasi yang mendalam dengan Allah dan umat manusia. Yesus memperbarui umat Allah melalui tindakan doa, tindakan cinta, tindakan penyelamatan dalam misteri kehidupan-Nya yang berpuncak pada wafat-Nya di kayu salib. Relasi dengan Allah dalam Kristus membawakan pengetahuan iman dalam komunikasi dengan tradisi hidup Gereja yang menemukan kesatuan dalam iman Gereja (bdk. 1Yoh 5: 1-20; Yoh 3:11). Gereja menjadi subjek hakiki pengetahuan Yesus, karena itu kenangan selalu menjadi sekarang dan saat ini karena Kristus hadir dan hidup dalam Gereja-Nya melalui Roh Kudus yang membimbing manusia kepada kebenaran (bdk. Yoh 16:13; bdk. 14:26). Dalam arti pengetahuan Yesus dan Allah, sesungguhnya hal ini tidak meniadakan tanggung jawab pribadi dan sesama, melainkan diperkaya dan diperdalam melalui pengalaman cinta dalam perayaan Liturgi Gereja dan terus menerus terbentuk dalam akal budi kritis. Teologi memiliki konteks hermeneutis yang menjadi hakiki bagi akal budi manusia apabila semua itu berjalan dengan baik dan benar (Ratzinger, 1986).

Oleh sebab itu, *tesis hermeneutis* menjadi kriteria terakhir pemahaman Kitab Suci dan Tradisi. Dewasa ini, ada bahaya pemisahan antara Kitab Suci dan Tradisi di mana metode historis kritis tampil sebagai penafsiran mutlak, padahal tidak ada kontradiksi antara iman dan akal budi: “tanpa akal budi, iman tidak akan sungguh manusiawi; sebaliknya, tanpa iman, akal budi bukan lagi jalan atau suatu terang yang membimbing” (Ratzinger, 1986). Umat beriman tidak perlu *alergi* terhadap metode historis dan eksegesis kritis, sejauh sebagai *sarana* metode tersebut menentukan suatu konteks filsafat hermeneutika. Namun, apabila metode ini dimutlakkan akan mengakibatkan pemisahan antara Yesus dan Kristus, akibatnya pribadi Yesus terpecah menjadi gambar-gambar baru Yesus yang parsial, padahal Yesus datang untuk “menyatukan” (Ef 2:11-22) dan “menyembuhkan” (Luk 11:23). Karena itu, metode historis – eksegesis kritis dan segala bentuk metode pengetahuan manusia perlu dilengkapi dengan pemahaman komprehensif dari kesatuan hakiki sumber iman yang utuh dan menyeluruh, jadi hermeneutika iman menjadi kunci pemersatunya.

Ada dua hal yang patut dipertimbangkan, *pertama*, penting memahami kesatuan sumber secara tidak terpisah termasuk menilai kontribusi dan kontradiksinya, sebagai contoh kesatuan kodrat dalam pribadi Yesus merupakan pengakuan iman Gereja sejak awal hingga saat ini. *Kedua*, hermeneutika iman juga berperan sebagai *medium* untuk melampaui segala aspek keberadaan

manusia sepanjang waktu. Dalam waktu yang sama, hal itu menunjukkan kesatuan lebih tinggi Inkarnasi Sabda yang memurnikan, menyatukan, dan mengatasi segala pemisahan menuju kesatuan dan relasi timbal balik segala unsur di dalam dunia. Suatu kesatuan yang mengantar semua ada tercipta kepada Allah dalam Kristus. Inilah yang menjadi panggilan para teolog untuk merefleksikan kesatuan pribadi Kristus dalam dunia dewasa ini, demi menyatukan segala yang terpisah, itu berarti suatu penyerahan diri pada kehendak Allah, menjadi serupa dengan Kristus dalam partisipasi Kerajaan Allah yang definitif, dan tidak bisa tidak, “Kristologi lahir dari doa atau bukan sama sekali” (Ratzinger, 1986).

Itulah sebabnya, tidak dapat disangkal lagi bahwa metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan analisis deskriptif ini kendati memiliki kekurangan yang tidak sedikit, pendekatan ini dapat memberikan sumbangan yang relevan, aktual, dan konkret bagi pembinaan calon pembina umat dan petugas pastoral di dalam Gereja Katolik. Dalam hal ini, hubungan antara iman kepada Tuhan Yesus Kristus, Putera Allah dengan penghayatan hidup doa para frater komunitas studi CSE Landak, Kalimantan – Barat. Oleh karena itu, supaya model pembinaan yang berdasarkan data konkret di lapangan memiliki kaitan erat dalam kehidupan umat beriman Katolik. Maka, penulis merasa perlu untuk melaksanakan kembali penelitian ilmiah dengan metode yang sama dalam kehidupan umat beriman Katolik di sebuah Paroki. Mengingat kongregasi CSE mendapat kepercayaan untuk mengelola Paroki Santa Teresia dari Kanak-kanak Yesus, Banyuke Hulu, Landak, Kalimantan Barat. Peneliti memberanikan diri untuk mengadakan penelitian berikutnya dengan metode deskriptif kuantitatif dengan analisis deskriptif yang mengambil tema Pengaruh Iman kepada Tuhan Yesus Kristus, Putera Allah dalam Hidup Iman dan Spiritual Umat Stasi Tembawang Bale Paroki Santa Teresia Kanak-kanak Yesus, Banyuke Hulu, Landak, Kalimantan – Barat.

V. DEKLARASI KEPENTINGAN

Penelitian ini dilakukan demi perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak ada konflik kepentingan maupun finansial dalam seluruh proses penelitian ini.

VI. PENDANAAN

Sumber dana penelitian ini adalah mandiri berasal dari internal institusi STIKAS Santo Yohanes Salib, Landak, Kalimantan – Barat.

VII. PENUTUP

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rm. Makarius CSE, Superior dan Rm. Elisa Maria CSE, Wakil Superior Para Frater CSE Komunitas Studi Landak, Kalimantan – Barat yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjalankan penelitian kuantitatif di antara para Frater CSE komunitas studi Landak, Kalimantan – Barat. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada Fr. Timotius Faber CSE yang melaksanakan penghitungan prosentase data penelitian. Semoga Tuhan Yesus memberkati kebaikan para saudara semua.

VIII. REFERENSI

- Konstitusi Dogmatik Lumen Gentium tentang Gereja*. Dokumen Konsili Vatikan II (2002). Jakarta: DOKPEN KWI.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwiloka, B., & Riana, R. (2005). *Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indrakusuma, Y. (2012). *Hidup Dalam Roh*. Malang: Penerbit Karmelindo.
- Labu, Norbertus (2018). *Hubungan Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Imamat dengan Kedisiplinan Para Calon Imam di Seminari Tinggi* (Tesis, tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata
- Mahdi, A. & Mujahidin (2014). *Panduan Penelitian Praktis untuk Menyusun Skripsi, Tesis, & Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- McGregor, P.J. (2016). *Heart to Heart: The Spiritual Christology*. Eugene, OR: Pickwick Publications.
- Neumann, W.L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches, Seventh Edition*. Essex: Pearson Education Limited.
- Paus Benediktus XVI. (2007). *Ensiklik Spe Salvi: Harapan yang Menyelamatkan*, 30 November 2007. Jakarta: DOKPEN KWI.
- Ratzinger, J.C. (1986). *Behold The Pierced One: An Approach to a Spiritual Christology* (G. Harrison, Trans.). San Francisco: Ignatius Press.

Sugiyono (2015). *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.

Tanquerey, A. (2000). *The Spiritual Life: A Treatise on Ascetical and Mystical Theology*. (H. Brandeis, Trans.) Charlotte, North Carolina: TAN Books.

Wiraganingrum, G.D.A. & A. Engry (2018). *Pengelolaan Kebutuhan Seksual Frater yang Menjalani Pembinaan di Seminari Tinggi*. Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala.

Yusuf, A.M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.